

KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM KEGIATAN MELIPAT KERTAS PADA ANAK TK KELOMPOK B

FINE MOTOR ABILITY IN PAPER FOLDING ACTIVITIES OF CHILDREN GROUP B KINDERGARTEN

Oleh: Reni Markiyatul Kipdriyah, pgpaud, fip, uny
reni.markiyatul2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak Kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek yaitu seluruh anak Kelompok B Se-Gugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo sebanyak 4 TK yang berjumlah 60 anak. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Metode pengumpulan data yaitu observasi menggunakan lembar *checklist* dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Modus hasil penelitian menunjukkan kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi sebesar 40 dari 60 anak. Perolehan skor yaitu sebesar 144 dari 240 skor atau 60% yang menunjukkan kategori baik. Faktor yang mempengaruhi yaitu stimulasi, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan.

Kata kunci: kemampuan motorik halus, melipat kertas, TK kelompok B

Abstract

The aims of this research was to determine the achievement of fine motor ability in paper folding activities in Group B kindergarten children to Cluster VI Galur Subdistrict, Kulon Progo. This research used a quantitative descriptive methods. The subjects were all children of Group B in Cluster VI of Galur Subdistrict, Kulon Progo of 4 kindergartens totaling 60 children. This research is population research. Data collection method is observation used checklist sheet and documentation. Data analysis used quantitative descriptive analysis techniques. The mode of the results of this research showed criteria to develop which obtained the highest frequency of 40 from 60 children. The acquisition of the total score which is 144 from 240 score or 60% indicates good category. Factors that influence are stimulation, encouragement or motivation, environment and the type of fold.

Keywords: fine motor ability, paper folding, kindergarten group B

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang dilaksanakan secara menyeluruh serta menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan ini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat banyak aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu terdiri dari koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak serta kecerdasan spiritual (Suyadi & Ulfah, 2012: 18).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146

Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani”. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Terdapat istilah *Golden Age* pada anak usia ini yaitu usia yang sangat penting bagi perkembangan anak. Montessori (dalam Sujiono, 2011: 54) menyatakan bahwa selama masa inilah anak

secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya disebut masa periode sensitif (*sensitive periods*). Adanya upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja menyebabkan anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Pada masa *golden age* berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya.

Perkembangan motorik adalah perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Optimalnya pertumbuhan fisik anak memang sangat penting karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh dalam menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Motorik kasar ini diperlukan agar seseorang dapat melakukan aktifitas seperti duduk, memegang, berlari, menendang, memanjat pohon, menaiki tangga, dan sebagainya. Kegiatan dengan melibatkan otot-otot kecil dan aktivitas yang dapat diajarkan secara bertahap sehingga dapat dimengerti anak merupakan motorik halus (Mulyati, 2014).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan

anak usia dini, terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut yaitu terdiri dari menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan kegiatan eksplorasi, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting, menempel serta mengekspresikan diri melalui gerakan. Dalam membuat karya anak akan menirukan bentuk yang sudah ada yang kemudian dikreasikan menjadi karya baru yang disebut kemampuan meniru (Ningrum, 2017: 29). Perkembangan meniru bentuk pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk memperoleh pengetahuan.

Kegiatan meniru bentuk dapat dilakukan dengan kegiatan melipat. Dalam kegiatan melipat, anak akan meniru bentuk atau lipatan yang dicontohkan oleh guru. Melipat memiliki tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya yang dibuat dalam bentuk karya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dari bahan kertas. Melalui melipat dapat menuntut gerakan otot-otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kecepatan, ketelitian, ketepatan serta memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangan (Sumanto 2005: 99-100). Menurut Sumantri (dalam Sobariyah, dkk., 2013: 4) menyatakan melipat kertas merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk melatih koordinasi mata, otot-otot tangan, dan konsentrasi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan

anak usia dini. Disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun salah satunya yaitu anak dapat meniru bentuk. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9-10 Desember 2019 di TK ABA Trayu dan TK ABA Sorogaten. Pada pengamatan di TK ABA Trayu, dari 8 anak terdapat 4 anak yang dapat melipat sampai dengan selesai dan sesuai bentuk origami, 3 anak yang belum dapat melipat sampai dengan selesai dan 1 anak tidak mau melipat. Di TK ABA Sorogaten dari 12 anak, terdapat 3 anak yang dapat melipat sampai dengan selesai, serta 9 anak yang belum bisa melipat kertas dengan selesai. Anak juga belum dapat melipat sesuai contoh dari guru, hal ini terlihat saat anak meminta bantuan dari guru pada saat melipat kertas.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B di TK ABA Trayu, yaitu Ibu Kemisah, S.Pd menyatakan bahwa perkembangan motorik halus khususnya kegiatan melipat kertas pada anak belum berkembang dengan dengan optimal. Anak dalam melipat belum tepat dan cepat. Koordinasi mata-tangan anak belum berkembang dengan baik. Hal ini menyebabkan hasil lipatan yang dibuat anak belum tepat dan belum sesuai contoh yang diberikan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas B di TK ABA Sorogaten, yaitu Ibu Suratinah, S.Pd menyatakan bahwa anak dalam melipat kertas mendahului demonstrasi guru, sehingga lipatan yang dibuat anak tidak sesuai contoh. Hal ini menyebabkan anak meminta bantuan dari guru untuk menyelesaikan melipat kertas. Anak selalu bertanya pada guru saat melipat kertas karena tidak memperhatikan saat guru mendemostrasikan cara melipat. Guru perlu

mengarahkan dan memberi contoh lipatan berulang kali agar anak paham dan mengikuti lipatan kertas dengan benar. Anak mengalami kesulitan dan meminta bantuan guru agar origami dapat selesai dan sesuai bentuk yang diinginkan.

Berdasar latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan motorik halus di Kelompok B. Namun karena banyaknya kegiatan motorik halus, maka penelitian ini hanya akan menggunakan salah satu kegiatan agar lebih fokus yaitu kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas dipilih karena dari hasil wawancara dengan guru dan hasil pra penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul saat anak melakukan kegiatan melipat kertas. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas pada Anak Kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata (2015: 53), penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2015: 54). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 semester II atau semeseter genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo, Yogyakarta. Ada 4 TK Kelompok B yang akan diteliti, yaitu TK ABA Sorogaten, TK ABA Sewu Galur, TK ABA Wonopeti, dan TK ABA Trayu.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 yaitu sebanyak 60 anak, sehingga peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel. Penelitian populasi ini dengan sampel seluruh siswa Kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo yaitu 4 Taman kanak-kanak dengan jumlah siswa sebanyak 60 anak.

Prosedur

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen atau bebas karena variabel yang digunakan berdiri sendiri tidak berhubungan atau tidak saling mempengaruhi. Variabel independen yang digunakan adalah kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas. Penelitian ini akan menggambarkan apa adanya yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dengan lembar *checklist* dan dokumentasi. Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui capaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas.

a) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2015: 220). Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi terstruktur. Pada saat melakukan pengamatan peneliti menggunakan lembar penilaian *checklist* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan pengumpulan data mengenai variabel yang dapat berupa dokumen tertulis maupun elektronik seperti buku, catatan harian, gambar-gambar, dan video yang dapat digunakan sebagai data dalam hasil pengamatan (Arikunto, 2006: 158; Sukmadinata, 2015: 221). Pada penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengambil foto kegiatan, hasil karya, dan arsip penilaian dalam kegiatan melipat kertas.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2010: 203). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, sehingga instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan dan dokumentasi. Instrumen pertama adalah lembar *checklist* kepada anak yang merupakan acuan bagi penilaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas. Peneliti mengobservasi dengan langsung bagaimana kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak

TK kelompok B dengan menyesuaikan kegiatan yang berjalan.

a) Lembar pengamatan (*observation sheet*)

Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan *checklist* untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak TK kelompok B.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Capaian Perkembangan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak TK Kelompok B

Variabel	Indikator	Deskripsi
Kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas	Ketepatan	Kemampuan dalam mengendalikan gerak-gerak bebas terhadap suatu sasaran untuk mencapai target yang diinginkan yaitu sesuai dengan contoh melipat
	Kecepatan	Kemampuan dalam melakukan kegiatan sejenis dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dalam kegiatan melipat
	Imitasi	Kemampuan meniru tindakan dari yang ditunjukkan orang lain: mengamati kemudian mereplikasi contoh melipat kertas
	Manipulasi	Kemampuan memproduksi aktivitas dari pelatih atau ingatannya sehingga dapat melipat kertas sesuai contoh
	Presisi	Kemampuan melakukan keterampilan tanpa bantuan orang lain dalam kegiatan melipat

Berdasarkan kisi-kisi instrumen diatas, maka rubrik penilaian pencapaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Pencapaian Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas

Variabel	Skor	Kriteria	Deskripsi
Kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas	4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Anak mau melipat sesuai contoh, selesai, mandiri dan lebih cepat dari alokasi waktu
	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak mau melipat sesuai contoh, selesai, mandiri dan sesuai dengan alokasi waktu
	2	Mulai Berkembang (MB)	Anak mau melipat sesuai contoh, belum selesai dengan dibantu guru
	1	Belum Berkembang (BB)	Anak tidak mau melipat walau dibantu guru

b) Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini instrumen dokumentasi yang digunakan yaitu foto kegiatan, hasil karya, dan arsip penilaian dalam kegiatan melipat kertas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini adalah statistik deskriptif. Analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas. Analisis data menggunakan modus dan menghitung skor. Penghitungan data kuantitatif dengan menghitung skor yang diperoleh anak yang diperoleh dari lembar observasi.

Rumus yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu rumus penelitian menurut Ngalm Purwanto (2006: 102), sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : nilai persen yang dicari atau yang diharapkan.

R : skor mentah yang diperoleh siswa.

SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100 : bilangan tetap.

Dari perhitungan dengan rumus di atas, maka didapatkan persentase (%) capaian responden. Hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian menggunakan pendapat Acep Yoni (2010: 176).

Tabel 3. Kriteria Kategori Penilaian

No	Rentang Presentase	Kriteria
1	76%-100%	Sangat Baik
2	51%-75%	Baik
3	26%-50%	Cukup
4	0%-25%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

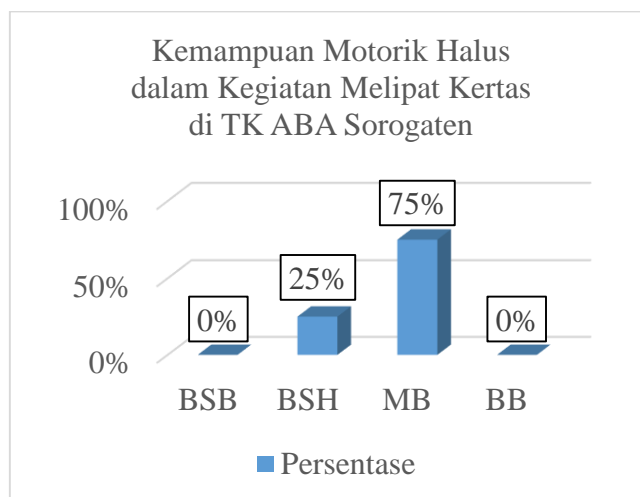
Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 dengan populasi penelitian anak kelompok B Taman kanak-kanak Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo.

1. TK ABA Sorogaten

Berikut analisis data hasil observasi kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B TK ABA Sorogaten.

Tabel 4. Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Sorogaten

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	25
Mulai Berkembang (MB)	9	75
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	12	100



Gambar 1. Histogram Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Sorogaten

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak kelompok B di TK ABA Sorogaten, tidak ada yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) yaitu 0%, pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 25%, berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebesar 75% dan tidak ada yang berada pada kriteria belum berkembang (BB) yaitu 0%. Modus hasil penelitian ini berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 9 dari 12 anak.

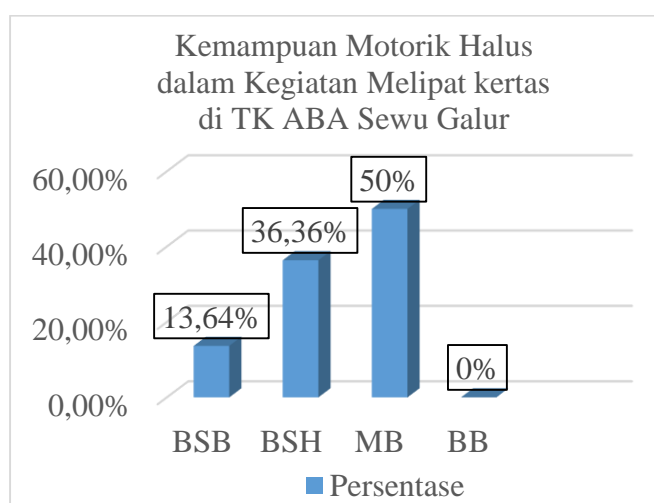
2. TK ABA Sewu Galur

Berikut analisis data hasil observasi kemampuan motorik halus dalam kegiatan

melipat kertas pada anak kelompok B TK ABA Sewu Galur.

Tabel 5. Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Sewu Galur

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	13,64
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	36,36
Mulai Berkembang (MB)	11	50
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	22	100



Gambar 2. Histogram Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Sewu Galur

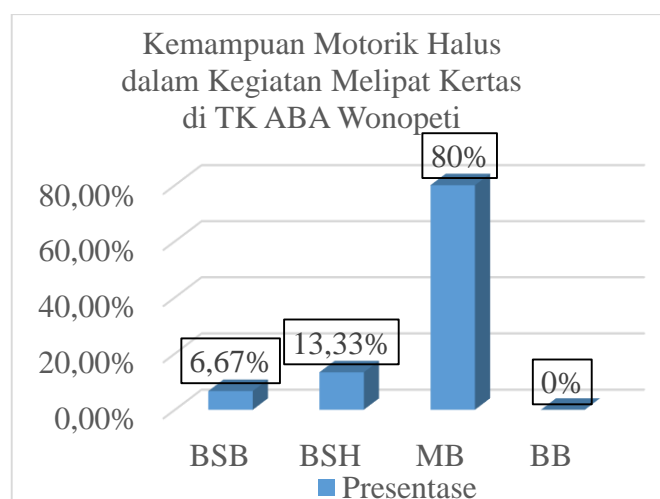
Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak kelompok B di TK ABA Sewu Galur sebesar 13,64% anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 36,36% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 50% berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan tidak ada yang berada pada kriteria belum berkembang (BB) yaitu 0%. Modus hasil penelitian ini berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 11 dari 22 anak.

3. TK ABA Wonopeti

Berikut analisis data hasil observasi kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B TK ABA Wonopeti.

Tabel 6. Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Wonopeti

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,67
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	13,33
Mulai Berkembang (MB)	12	80
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	15	100



Gambar 3. Histogram Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Wonopeti

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B di TK ABA Wonopeti, bahwa sebesar 6,67% anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 13,33% anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 80% anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) tidak ada yang berada pada kriteria belum berkembang (BB)

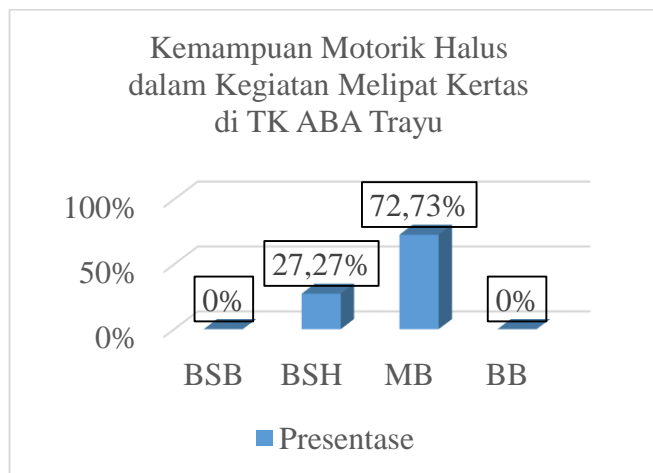
yaitu 0%. Modus hasil penelitian ini berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 12 dari 15 anak.

4. TK ABA Trayu

Berikut analisis data hasil observasi kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B TK ABA Trayu.

Tabel 7. Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Trayu

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	27,27
Mulai Berkembang (MB)	8	72,73
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	11	100



Gambar 4. Histogram Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK ABA Trayu

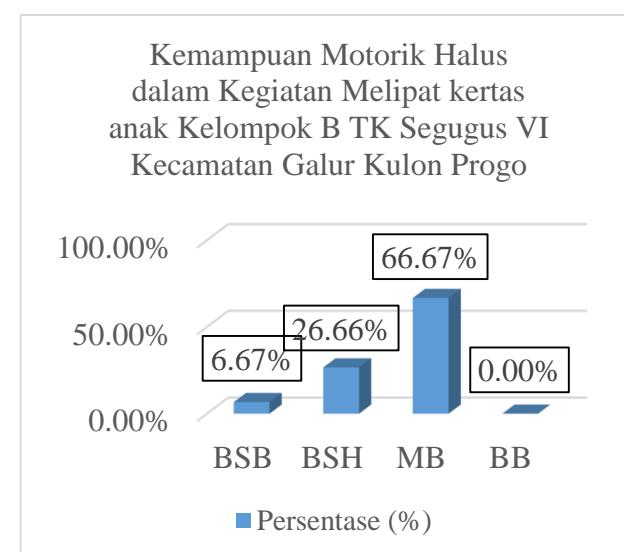
Berdasarkan data di atas dilihat kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B di TK ABA Trayu, tidak ada yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) yaitu 0%, pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 27,27%, berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebesar

72,73% dan tidak ada yang berada pada kriteria belum berkembang (BB) yaitu 0%. Modus hasil penelitian ini berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 8 dari 11 anak.

Dari keempat TK tersebut diperoleh rata-rata data hasil penelitian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo yaitu:

Tabel 8. Persentase Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo

No	Nama TK	Kategori			
		BB	MB	BSH	BSB
1	TK ABA Sorogaten	0	9	3	0
2	TK ABA Sewu Galur	0	11	8	3
3	TK ABA Wonopeti	0	12	2	1
4	TK ABA Trayu	0	8	3	0
	Jumlah	0	40	16	4
	Persentase	0%	66,67%	26,66%	6,67%



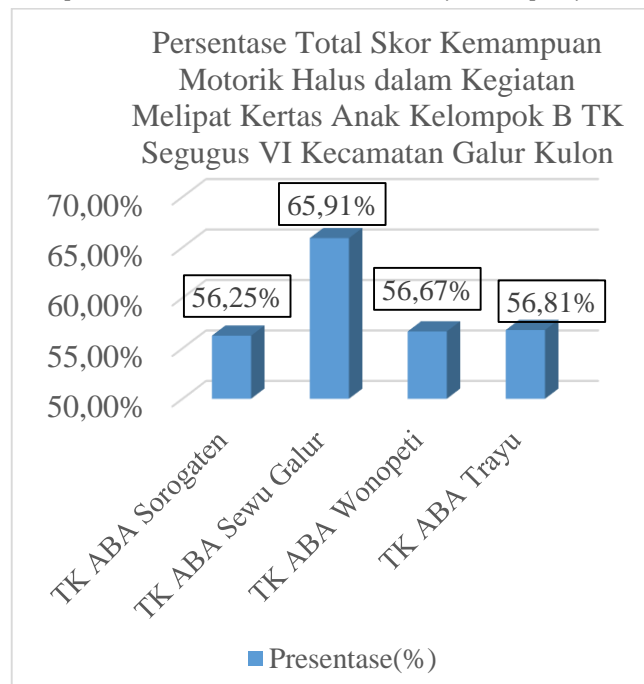
Gambar 5. Histogram Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo sebesar 6,67% anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 26,66% anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 66,67% anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan tidak ada anak yang berada pada kriteria belum berkembang (BB) yaitu 0%. Modus hasil penelitian ini yaitu kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 40 dari 60 anak di Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo.

Dari penilaian dari total skor, diperoleh data hasil penelitian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo yaitu:

Tabel 9. Persentase Skor Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo

No	Nama TK	Total Skor	Kategori
1	TK ABA Sorogaten	27 (56,25%)	Baik
2	TK ABA Sewu Galur	58 (65,91%)	Baik
3	TK ABA Wonopeti	34 (56,67%)	Baik
4	TK ABA Trayu	25 (56,81%)	Baik
Jumlah		144	Baik
Persentase		60%	Baik



Gambar 6. Histogram Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Melipat Kertas Anak Kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa persentase total skor kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas, di TK ABA Sorogaten memperoleh skor 27 dari 48 skor total dengan persentase sebesar 56,25% yang menunjukkan kategori baik. Pada observasi di TK ABA Sewu Galur memperoleh skor 58 dari 88 skor total dengan persentase sebesar 65,90% yang menunjukkan kategori baik. Pada observasi di TK ABA Wonopeti memperoleh skor 34 dari 60 skor total dengan persentase sebesar 56,67% yang menunjukkan kategori baik. Pada observasi di TK ABA Trayu memperoleh skor 25 dari 44 skor total dengan persentase sebesar 56,81% yang menunjukkan kategori baik. Rata-rata persentase total skor kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak kelompok B TK Segugus VI Kecamatan Galur Kulon Progo memperoleh 144 dari 240 skor total dengan presentase 60% yang menunjukkan kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi diketahui kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak TK kelompok B Se-Gugus VI PAUD Kecamatan Galur, Kulon Progo. Kegiatan melipat kertas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak, karena saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan melipat kertas. Sebelum kegiatan melipat kertas dilaksanakan guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Setelah alat dan bahan siap, guru memberikan contoh cara melipat kertas langkah demi langkah.

Guru dalam mengajarkan melipat kertas sudah sesuai teori yaitu guru mempersiapkan proses pembelajaran serta memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan. Namun dalam memberikan peragaan melipat, guru belum menggunakan kertas lipat yang cukup besar. Guru menggunakan kertas lipat yang tidak besar dan sama dengan yang digunakan oleh anak-anak Hal ini menyebabkan anak kurang tertarik dan kurang jelas dalam melihat peragaan guru. Pada TK ABA Trayu dan TK ABA Sewu Galur, guru sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang melipat, anak dapat mencoba melipat beberapa kali sehingga anak dapat membuat lipatan tanpa bantuan dan bimbingan dari guru. Pada TK ABA Sorogaten dan TK ABA Wonopeti guru memberikan kesempatan melipat satu kali. Pemilihan bentuk origami yang akan diajarkan oleh guru sudah menarik dan ada di kehidupan sehari-hari anak, yaitu ikan, botol minum, cangkir dan botol obat.

Guru melakukan pembelajaran melipat kertas dengan metode demonstrasi dan pemberian tugas.

Anak-anak memperhatikan demonstrasi guru lalu mengikuti secara langsung.

Dalam kegiatan melipat kertas, menggunakan gerakan sendi fleksi, ekstensi, adduksi, serta abduksi. Pergerakan sendi fleksi, ekstensi, adduksi, serta abduksi pada jari tangan anak sudah luwes dan fleksibel, hal ini dilihat dari pergerakan jari tangan anak saat melipat kertas. Pada penelitian ini, aspek yang diamati yaitu ketepatan, kecepatan, manipulasi, imitasi dan presisi. Dalam kegiatan melipat kertas ini, sebagian besar anak belum dapat melipat kertas dengan tepat, cepat, melakukan manipulasi, imitasi, serta presisi. Sebagian besar anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu anak belum dapat melipat dengan sesuai contoh, selesai, mandiri dan sesuai dengan alokasi waktu. Sebagian besar anak masih membutuhkan bantuan guru saat melakukan kegiatan melipat kertas. Anak juga melipat kertas lebih lama dari alokasi waktu dalam RPP.

Pemilihan jenis lipatan oleh guru menyesuaikan dengan RPP dan tema pada hari tersebut. Untuk anak usia TK origami yang diajarkan yaitu origami dengan teknik lipatan dasar, namun pada saat observasi ada guru yang mengajarkan origami dengan lipatan dasar dan ada yang dengan lipatan lanjut. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melipat kertas karena lipatan lanjut tidak sesuai untuk anak karena lebih rumit. Akibatnya banyak anak yang tidak dapat melipat kertas hingga selesai. Anak membutuhkan bantuan guru agar lipatan kertas menjadi bentuk origami yang diinginkan.

Dalam melipat kertas guru telah membekali anak dengan teknik lipatan dasar terlebih dahulu,

agar anak dapat membuat origami dengan tepat. Teknik lipatan dasar yang diajarkan yaitu lipatan *valley* (lembah) dan lipatan *mountain* (gunung). Modus hasil penelitian pada TK ABA Sorogaten berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 9 dari 12 anak. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam melipat kertas. Faktor-faktor tersebut yaitu stimulasi, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan yang diajarkan oleh guru. Anak akan lebih cepat berkembang jika mendapat stimulasi yang terarah dan teratur dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Samsudin dan Lutan, 2013: 56). Stimulasi yang diberikan guru belum optimal sehingga kemampuan motorik halus dalam melipat kertas juga belum sesuai harapan. Pada faktor dorongan atau motivasi, dengan adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Modus hasil penelitian pada TK ABA Sorogaten berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 9 dari 12 anak. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam melipat kertas. Faktor-faktor tersebut yaitu stimulasi, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan yang diajarkan oleh guru. Anak akan lebih cepat berkembang jika mendapat stimulasi yang terarah dan teratur dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Samsudin dan Lutan, 2013: 56). Stimulasi yang diberikan guru belum optimal sehingga kemampuan motorik halus dalam melipat kertas juga belum

sesuai harapan. Pada faktor dorongan atau motivasi, dengan adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Pada TK ABA Sorogaten saat observasi, guru sudah memberikan motivasi kepada anak dengan mengatakan “pasti bisa” serta membantu anak, tetapi karena 1 guru mengampu banyak anak sehingga stimulasi dan motivasi yang diberikan belum optimal. Dalam faktor lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Lingkungan yang kurang kondusif akan mengganggu proses belajar anak. Pada saat observasi lingkungan belajar anak sudah memadai dan kondusif. Hal ini membuat anak memperhatikan demonstrasi guru sehingga anak dapat mengerti cara melipat kertas dengan benar. Saat kegiatan melipat kertas yang diajarkan membentuk origami ikan yang menggunakan lipatan dasar sehingga sudah sesuai untuk anak usia taman kanak-kanak

Modus hasil penelitian pada TK ABA Sewu Galur berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi tertinggi yaitu 11 dari 22 anak. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam melipat kertas. Faktor-faktor tersebut yaitu stimulasi, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan yang diajarkan oleh guru. Jika stimulasi yang diberikan pendidik sebelumnya belum optimal maka kemampuan anak juga belum optimal. Semakin sering anak distimulasi semakin baik kemampuan yang dimiliki anak. Stimulasi yang diberikan oleh guru di TK ABA Sewu Galur sudah baik sehingga

dapat mengoptimalkan mempengaruhi kemampuan motorik halus anak. Dalam aspek dorongan atau motivasi, disini guru mempunyai peran yang penting. Dorongan yang diberikan guru belum optimal karena 1 guru mengampu 22 anak sekaligus sehingga stimulasi dan motivasi yang diberikan belum optimal. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar anak, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak, seperti benda-benda, peristiwa yang terjadi dan kondisi masyarakat (Asri. F, 2018: 10).

Pada TK ABA Sewu Galur saat observasi, lingkungan belajar anak sudah memadai namun kurang kondusif, hal ini dikarenakan terdapat beberapa anak yang membuat gaduh sehingga fokus anak dalam memperhatikan guru menjadi terpecah. Guru dalam mengingatkan dan memperhatikan anak yang membuat gaduh kurang sehingga anak berbuat semau mereka. Saat kegiatan melipat kertas yang diajarkan membentuk botol minum yang menggunakan lipatan dasar sehingga sudah sesuai untuk anak usia taman kanak-kanak.

Modus hasil penelitian pada TK ABA Wonopeti berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 12 dari 15 anak. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam melipat kertas. Stimulasi berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat kertas. Stimulasi yang diberikan guru dalam kemampuan motorik sudah baik dan teratur sehingga anak lebih cepat berkembang. Dalam aspek dorongan atau motivasi, guru mempunyai peran yang penting. Di sini tugas guru untuk

membantu kemampuan motorik anak dalam melipat kertas agar dapat berkembang dengan optimal (Samsudin dan Lutan, 2013: 56). Guru mengampu 15 anak sehingga dapat memberikan motivasi kepada semua anak, yang membuat anak lebih percaya diri mau dan berusaha melipat kertas dengan benar. Saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan serta mendukung untuk belajar.

Pada TK ABA Wonopeti saat observasi, lingkungan belajar anak sudah memadai namun kurang kondusif, hal ini dikarenakan terdapat beberapa anak yang membuat gaduh sehingga fokus anak dalam memperhatikan guru menjadi terpecah. Hal ini membuat anak-anak menjadi kurang memperhatikan demonstrasi dan penjelasan guru pada saat melipat, sehingga terdapat anak yang belum dapat melipat kertas dengan mandiri hingga selesai. Saat kegiatan melipat kertas yang diajarkan membentuk cangkir yang menggunakan teknik lipatan lanjut sehingga tidak sesuai untuk anak usia taman kanak-kanak dan anak mengalami kesulitan dalam melipat kertas. Hal ini menyebabkan anak belum bisa melipat secara mandiri hingga selesai membentuk origami cangkir, sehingga membutuhkan bantuan guru dalam melipat kertas.

Modus hasil penelitian pada TK ABA Trayu berada dalam kriteria mulai berkembang (MB) yang mendapatkan frekuensi yaitu 8 dari 11 anak. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus dalam melipat kertas. Faktor-faktor tersebut yaitu stimulasi, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan yang diajarkan oleh guru. Anak akan lebih cepat berkembang jika mendapat

stimulasi yang terarah dan teratur dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Samsudin dan Lutan, 2013: 56). Semakin sering anak distimulasi semakin baik kemampuan yang dimiliki anak. Stimulasi yang diberikan guru sudah terarah dan teratur sehingga kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak berkembang dengan baik. Adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak. Di sini tugas guru untuk membantu kemampuan motorik anak dalam melipat kertas agar dapat berkembang dengan optimal (Samsudin dan Lutan, 2013: 56). Pada saat observasi guru sudah memberikan stimulasi dan motivasi kepada anak dengan baik. Guru mengarahkan dan menyemangati anak sehingga anak percaya diri dalam melipat kertas. Lingkungan ini merupakan segala sesuatu yang ada disekitar anak, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak, seperti benda-benda, peristiwa yang terjadi dan kondisi masyarakat (Asri. F, 2018: 10).

Pada TK ABA Trayu, saat proses belajar siswa membutuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, jauh dari kebisingan serta mendukung untuk belajar. Saat observasi lingkungan belajar anak sudah memadai namun kurang kondusif, hal ini dikarenakan terdapat beberapa anak yang membuat gaduh sehingga fokus anak dalam memperhatikan guru menjadi terpecah. Guru dalam mengingatkan dan memperhatikan anak yang membuat gaduh kurang sehingga anak berbuat semaunya mereka. Hal ini membuat anak-anak menjadi kurang memperhatikan demonstrasi dan penjelasan guru pada saat melipat, sehingga terdapat anak yang belum dapat melipat kertas

dengan mandiri hingga selesai. Di TK ABA Trayu kegiatan melipat kertas yang diajarkan membentuk botol obat yang menggunakan teknik lipatan lanjut sehingga tidak sesuai untuk anak usia taman kanak-kanak dan anak mengalami kesulitan dalam melipat kertas. Hal ini menyebabkan anak belum bisa melipat secara mandiri hingga selesai membentuk origami tempat sabun dan botol obat sehingga membutuhkan bantuan guru dalam melipat kertas.

Setiap sekolah mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Walaupun kelebihan dan kekurangan berbeda, tetapi semua sekolah menunjukkan modus yang sama yaitu dalam kategori mulai berkembang (MB). Belum ada sekolah yang memenuhi semua aspek dalam faktor yang mempengaruhi motorik halus. Sehingga menyebabkan belum ada sekolah yang mendapat kategori sesuai harapan (BSH). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ada anak yang dapat melipat mengikuti contoh yang diberikan oleh guru dan juga ada yang belum. Hal ini dikarenakan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak berbeda antara satu dengan yang lainnya walaupun pada tahapan yang sama. Hal ini sama dengan pendapat Nugraha (2017: 330) bahwa perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain tergantung dengan stimulasi yang diterima. Kemampuan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh kematangan anak dari segi usia dan sel saraf.

Dalam pembelajaran melipat kertas, tidak hanya menstimulasi perkembangan motorik tetapi juga menstimulasi aspek-aspek perkembangan lainnya. Pada saat pembelajaran melipat kertas, guru mengajak anak untuk menyebutkan warna kertas lipat, menghitung jumlah bentuk lipatan

persegi dan lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan melipat kertas yaitu untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta melatih konsentrasi pada anak usia dini. Tidak mudah kegiatan melipat kertas dilakukan oleh anak karena kegiatan melipat kertas membutuhkan beberapa aspek perkembangan lain, seperti: kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Pada saat observasi guru dalam kegiatan melipat kertas juga memperkenalkan warna, bilangan dan melatih kreativitas anak.

Pada saat melipat kertas, ada anak menyerah dan mengatakan tidak bisa terlebih dahulu sebelum mencoba. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak agar anak mau mencoba melipat, terutama pada anak yang masih mengalami kesulitan. Guru juga memberikan semangat kepada anak dan mengatakan “pasti bisa” sehingga anak percaya diri dan mau berusaha. Pada saat observasi, guru sudah memberikan stimulasi dan motivasi kepada anak, tetapi karena 1 guru mengampu banyak anak sehingga stimulasi dan motivasi yang diberikan belum optimal. Adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak. Di sini tugas guru untuk membantu kemampuan motorik anak dalam melipat kertas agar dapat berkembang dengan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B TK Se-Gugus VI Kecamatan

Galur, Kulon Progo menunjukkan hasil kriteria baik. Modus hasil penelitian TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo yaitu kriteria mulai berkembang (MB) mendapatkan frekuensi sebesar 40 dari 60. Perolehan skor total TK Se-Gugus VI Kecamatan Galur, Kulon Progo yaitu sebesar 144 dari 240 skor total dengan presentase 60% yang menunjukkan kategori baik. Hasil penelitian kemampuan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas anak TK Kelompok B ini disebabkan oleh faktor stimulasi yang kurang optimal, dorongan atau motivasi yang kurang, lingkungan tidak kondusif dan jenis lipatan yang diajarkan oleh guru ada yang bukan dari lipatan dasar.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian

1. Mengingat pentingnya keterampilan motorik halus dalam kegiatan melipat maka hendaknya guru memberikan stimulasi yang optimal, dorongan atau motivasi, lingkungan dan jenis lipatan yang sesuai untuk anak usia taman kanak-kanak yaitu origami dari lipatan dasar.
2. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi wawasan dan pengetahuan baru untuk dijadikan acuan ketika kelak menjadi guru
3. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain mengenai masalah yang sama, baik pada jenis penelitian yang sama ataupun berbeda dengan mengoreksi instrumen agar lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*
- Mulyati, A. (2014). *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui origami pada anak kelompok A TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraha, F. E. (2017). *Identifikasi Perkembangan motorik halus anak usia 5- 6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media
- Sobariyah, K. & Wirya, N. & Sudhata, W. (2013). *Penerapan metode pemberian tugas melipat kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Amartha Kumara*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4.
- Sujiono & Yuliani N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyadi & Ulfah, M. (2012). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yoni, Acep. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia